

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman-pengalaman dan stimulus yang bersifat pengembangan secara terpadu agar anak dapat berkembang sehat optimal sesuai dengan norma dan harapan (Depdikbud, 2018: 21). Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan, meliputi: sosial, emosi, kemandirian, nilai moral dan agama, serta pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik. Dengan demikian pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak akan mempelajari sesuatu tidak dengan cara duduk tenang, mendengarkan keterangan-keterangan dari orang tua maupun guru, tetapi anak akan mempelajari sesuatu dengan cara bermain. Dalam kegiatannya saat bermain tersebut anak akan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dia ketahui.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya adalah pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. Program belajar mengajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini tersebut.

Perkembangan Anak Usia Dini sifatnya holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya dan di didik secara baik dan benar. Anak berkembang dari berbagai aspek yaitu berkembang fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, berkembang aspek kognitif, aspek sosial dan emosional. Keterampilan motorik kasar pada anak diperlukan untuk mengendalikan seluruh gerak tubuhnya, sehingga anak mampu untuk melakukan gerak lari, jalan, melompat dan sebagainya. Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan bagian kecil dari tubuh terutama tangan, seperti: menulis, menggunting, meniru bentuk, meniru gerakan orang lain dan sebagainya (Kartakusuma, 2017: 33), fokus dari penelitian ini adalah motorik halus.

Perkembangan motorik halus pada anak perlu adanya bantuan dari para pendidik di lembaga pendidikan usia dini yaitu dari sisi apa yang dibantu, bagaimana membantu yang tepat, jenis latihan yang aman bagi anak sesuai dengan tahapan usia, dan kegiatan fisik motorik halus yang menyenangkan anak. Kemampuan melakukan gerakan dan tindakan lain untuk seorang anak terkait dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri, maka perkembangan motorik halus pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), Radlatul Atfhal (RA) atau Kelompok Bermain (KB); untuk aspek perkembangan fisik/motoriknya lebih banyak difokuskan ke perkembangan motorik halus, sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan. Pengembangan motorik halus koordinasi tangan dan mata pada anak usia dini memerlukan bimbingan dari pendidik. Perkembangan motorik halus untuk anak usia KB antara lain bermain petikan gitar, membungkus sesuatu yang memerlukan gerak jari, menganyam, meronce, bermain mozaik, bermain kolase, dan sebagainya (Mutiah, 2018: 42). Namun dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan motorik halus melalui kegiatan mozaik yang bahannya mudah dikenal di lingkungan anak, misalnya: janur, bunga segar, buah-

buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting, dan kulit kerang, pada penelitian ini khususnya pada mozaik warna.

Kondisi di lapangan menunjukkan masih ada sebagian anak usia 3-4 tahun di KB Belia Desa Lumbangmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati yang motorik halusnya belum tampak seperti yang diharapkan. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan yang didukung *assessment* atau penilaian guru bahwa dari 18 anak usia 3-4 tahun, ada 13 anak atau 72,22% yang motorik halusnya masih rendah atau kurang (Dokumen KB Belia, Pucakwangi, Pati).

Masih ada sebagian anak usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati yang mengalami kesulitan dalam menempelkan benda-benda kecil seperti memasang kepingan mozaik, menempel dedaunan pada sketsa gambar, seperti budah padi, potongan kertas, jagung, dan sejenisnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati melalui penelitian.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di KB yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, maka yang dilakukan di KB Belia, Pucakwangi, Pati juga ada pengembangan aspek jasmani. Pengembangan jasmani pada anak KB difokuskan pada latihan gerak yang bersifat informal dan bebas, sehingga anak dapat menguasai gerakan dasar yang sifatnya informal dan bebas sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan serta kemauan anak. Akibatnya anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya pada perkembangan motorik. Anak dilatih agar mampu menggunakan otot-ototnya dengan baik dan agar lebih tangkas di dalam gerakan motorik halus. Oleh sebab itu perlu diimbangi dengan perkembangan motorik halus.

Telah disinggung bahwa di KB Belia, Pucakwangi, Pati masih ada sebagian anak yang motorik halusnya rendah dan belum memahami secara maksimal tentang melakukan kegiatan mozaik. Di sisi lain, masih ada guru yang belum maksimal memberikan latihan kepada anak untuk melakukan kegiatan mozaik dengan bahan yang diperoleh di sekitar anak, seperti halnya media daun. Bahan mozaik ditetapkan bahannya dari lingkungan sekitar anak, karena anak lebih mengenal dan telah melihat setiap hari dengan harapan anak tidak asing dari bahan-bahan di lingkungan anak tersebut dan akhirnya anak juga akan mencintai pada lingkungannya, selain motorik halusnya berkembang.

Kartakusuma (2017: 44) mengemukakan bahwa kolase, montase, dan mozaik merupakan bagian atau cabang dari seni rupa yang agak kurang diperhatikan keberadaannya, bahkan kurang dimengerti oleh masyarakat secara umum, karena dari ketiga cabang seni rupa ini masih dianggap sebagai seni lukis, seni patung, dan seni gambar. Sementara pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan kolase, mozaik, dan montase merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru sebab proses keterampilan kolase, mozaik, dan montase bagi anak usia dini merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni dalam kegiatan anak. Pada kajian ini tidak akan dibahas dari ketiganya, tetapi difokuskan pada mozaik, sehingga diharapkan setelah anak bermain mozaik dengan media daun dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati. Oleh sebab itu diperlukan secara khusus tindakan untuk memberikan pemahaman tentang tata cara menyusun mozaik dengan bahan dari lingkungan alam sekitar anak berupa media daun secara baik dan benar. Alasan itulah, peneliti sebagai observer tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru lain, sehingga judul penelitian ini adalah, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Mozaik Warna pada Anak Kelompok usia 3-4 tahun di KB Belia Pucakwangi, Pati”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Masih ada sebagian anak usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati yang motorik halusnya termasuk rendah.
2. Adanya guru yang belum menerapkan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan kepada anak.
3. Belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran dengan bahan dari lingkungan atau alam sekitar anak seperti halnya media daun sebagai media dalam pembuatan mozaik yang ditengarai mampu meningkatkan motorik halus anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis pada anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan mozaik warna di KB Belia, Pucakwangi, Pati?
2. Seberapa besar peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis melalui kegiatan mozaik warna pada anak usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati?
3. Perubahan perilaku apa yang tampak pada anak usia 3-4 tahun dalam peningkatan kecerdasan naturalis melalui kegiatan mozaik warna di KB Belia, Pucakwangi, Pati?

D. Pemecahan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah belum seluruhnya anak kemampuan motorik halusnya difungsikan dengan maksimal, sehingga belum berfungsi secara maksimal. Sementara kemampuan menyusun mozaik dengan memanfaatkan bahan yang sumbernya dari alam sekitar lingkungan anak, yaitu

media daun dapat digunakan sebagai media perlu diberikan kepada anak. Melalui kegiatan ini diharapkan anak memiliki kemampuan menyusun mozaik yang baik dan benar, sehingga secara tidak langsung kemampuan motorik halus pada anak dapat meningkat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis pada anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan mozaik warna di KB Belia, Pucakwangi, Pati.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis melalui kegiatan mozaik warna pada anak usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati.
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku apa yang tampak pada anak usia 3-4 tahun dalam peningkatan kecerdasan naturalis melalui kegiatan mozaik warna di KB Belia, Pucakwangi, Pati.

F. Manfaat Penelitian

Disamping memiliki tujuan, diharapkan penelitian ini juga memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Menambah teori yang terkait dengan kreativitas dan peningkatan keterampilan motorik halus, selain diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terkait dengan peningkatan motorik halus pada anak melalui kegiatan mozaik warna.

2. Manfaat praktis

Manfaat ini praktis ini diperuntukkan bagi anak, guru, orang tua, dan peneliti, seperti dikemukakan berikut.

a. Untuk anak

Diharapkan anak dapat mengembangkan motorik halus melalui keterampilan membuat mozaik warna dengan bahan dari lingkungan sekitar anak yaitu media daun.

b. Untuk guru

Dapat meningkatkan kreativitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran di TK/ sederajat, sehingga sarana dan prasarana tidak hanya terbatas pada barang atau benda cetak saja, tetapi guru dapat menciptakan Alat Peraga Edukatif (APE) yang ada di sekitar dan akhirnya anak tidak asing dengan alat/media bantu tersebut.

c. Untuk orang tua

Dapat dijadikan pedoman orang tua untuk memberikan perhatian dan membimbing terkait pengembangan keterampilan dan motorik halus anak.

d. Untuk sekolah

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam penerapan kebijakan terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah, khususnya di usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga” (Baharuddin dan Wahyuni, 2017: 33). Pendapat lain, motorik halus adalah suatu kegiatan yang menggunakan otot—otot halus pada jari dan tangan seorang anak, dan kegiatan ini memerlukan keterampilan untuk bergerak berdasarkan pada sesuatu yang dilihat sebagai contoh dalam melakukan kegiatan (Kartakusuma, 2017: 32).

Menurut *Encyclopedia of Childrens Health* bahwa koordinasi mata dan tangan adalah kemampuan sistem visual untuk memproses informasi yang diterima oleh mata, sehingga anak bisa mengendalikan dan mengarahkan tangan untuk melakukan suatu tugas dengan baik (Aisyah, 2018: 35). Sebenarnya motorik halus anak merupakan proses neurologis yang rumit, maka motorik halus anak harus terus dilatih sedini mungkin.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa motorik halus adalah kegiatan yang memerlukan tenaga melalui kegiatan pengamatan atau penglihatan dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil seperti halnya otot-otot tangan dan mata, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan

yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dalam hal ini seperti kegiatan mozaik warna.

b. Motorik Halus Anak Usia Dini

Anak usia dini perlu dilatih kemampuan gerakan motorik halus supaya kelak anak terampil menggunakan jari-jemari ini dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya dalam kegiatan di sekolah, seperti: menulis, melipat, menggunting, bermain mozaik, meronce, kolase, dan sebagainya.

Berikut bermacam jenis kegiatan rangsangan berupa permainan atau stimulasi sederhana yang menyenangkan dan yang bisa diberikan untuk melatih kemampuan motorik halus anak (Hastuti; 2018), seperti dijelaskan sebagai berikut.

1) Menempelkan stiker

Ajaklah dan biarkan anak untuk memilih kartun favoritnya. Biarkan anak untuk menempelkannya di boks plastik makanan atau di mainan favoritnya. Bisa juga buku stiker khusus dimana anak dapat menempelkan stikernya di atas sebuah pola atau bentuk yang memiliki gambar sama dengan bentuk stikernya. Kegiatan mencabut dan menempel stiker dapat melatih keterampilan jari-jari kecilnya.

2) Mencorat-coret

Ajarkan anak untuk memegang pensil atau crayon yang benar. Mintalah anak untuk menggambar apa saja yang disukainya. Atau berikan contoh bagaimana cara menggambar lingkaran dan garis lurus, minta anak untuk meniru gambar tersebut.

3) Menggunting kertas

Anak bisa disediakan gunting plastik khusus yang tidak membahayakan. Aktivitas menggunting ini bisa melatih anak dalam memegang dan menggerakkan gunting yang tentu saja dapat

melenturkan otot-otot jarinya agar lebih cekatan. Pada awalnya berikan contoh kepada anak cara memegang gunting yang benar dan bantu anak dalam menempatkan posisi jari-jarinya sebelum menggunting. Guru bisa membuat pola-pola sederhana di kertas seperti bentuk segitiga dan persegi panjang lalu minta anak untuk mengguntingnya. Untuk lebih menyenangkan, juga bisa memintanya menggunting gambar tokoh karton favoritnya dari majalah bacaan anak atau kertas kado.

4) Merobek

Kegiatan menyenangkan ini bisa dilakukan dengan kertas koran atau kertas kado bekas. Setelah anak merobek-robek, bantu anak untuk bisa menempelkan ke kertas putih dengan menggunakan lem.

5) Melipat kertas

Stimulasi ini dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari anak. Kegiatan seni melipat atau origami biasanya nanti dapat dilakukan anak dengan cukup mahir ketika usia TK. Untuk anak berusia 2 sampai 3 tahun bisa diajarkan teknik melipat kertas sederhana misalnya dengan melipat kertas segi empat menjadi dua atau membuat lipatan segitiga dari kertas berbentuk bujur sangkar.

Berdasarkan beberapa contoh kegiatan di atas, hal yang perlu bagi setiap orang tua dan guru, perhatikan bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatannya sendiri-sendiri. Jadi, usahakan untuk tidak terlalu khawatir dan hilangkan kebiasaan membanding-bandingkan anak satu dengan anak-anak lain. Ada beberapa anak yang bisa melakukan beberapa hal lebih cepat dari pada anak-anak lain. Informasi perkembangan anak yang didapat melalui buku atau internet dapat dijadikan pedoman saja.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak menurut Hurlock (2018: 68), meliputi: 1) faktor dari dalam diri manusia itu sendiri; 2) faktor dari luar manusia; dan 3) faktor campuran dari keduanya.

1) Faktor dari dalam diri manusia itu sendiri

Hurlock (2018: 68) menyebutkan bahwa dasar untuk faktor intern atau faktor indogen adalah: a) bakat; b) minat; c) kemauan; d) kecerdasan; dan e) fantasi. Agar lebih jelas lagi akan dibahas faktor-faktor dalam diri manusia satu per satu berikut.

a) Bakat

Bakat adalah bersifat herediter yaitu dibawa sejak lahir dan merupakan kecakapan khusus.

b) Minat

Menurut Patmonodewo (2017: 44); minat adalah sesuatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*).

c) Kemauan

Kemauan pada dasarnya sama dengan minat, namun kemauan diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh, kalau individu itu mau.

d) Kecerdasan

Menurut Witherington dalam (Riyanto, 2017: 22); kecerdasan atau intelegensi mempunyai tiga ciri hakiki adalah: 1) cepat, bila cepat sesuatu pekerjaan diselesaikan makin cerdaslah orang yang menyelesaikan itu; 2) cekatan, biasanya dihubungkan dengan

mudah dan ringan menyelesaikannya; dan 3) tepat, sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh sebab itu anak yang memiliki kecerdasan yang baik adalah dapat menyelesaikan suatu masalah atau mengambil keputusan dengan cepat, tepat, dan cekatan.

e) Fantasi

Fantasi merupakan daya khayal yang dimiliki oleh seorang anak. Misalnya seorang anak yang mendengarkan cerita Batman, maka anak tersebut pada suatu saat akan bercerita, seandainya dia menjadi Batman dengan segala petualangannya dan bisa juga cerita itu ada yang ditambah dan ada yang dikurangi sesuai dengan daya khayal anak tersebut dan mungkin antara anak yang satu dengan anak yang lain, lain daya fantasinya atau daya khayalnya.

2) Faktor dari luar diri manusia

Faktor yang mempengaruhi perkembangan dari luar, menurut Uno (2016: 24) adalah sebagai berikut:

- a) Keluarga, merupakan lingkungan sosial anak itu tinggal dalam satu rumah;
- b) Sekolah, lingkungan tempat anak menuntut ilmu;
- c) Masyarakat, merupakan lingkungan sosial tempat anak tinggal.
- d) Benda hidup, diantaranya binatang dan tumbuh-tumbuhan;
- e) Benda mati, seperti : rumah, kendaraan, TV dan sebagainya; dan
- f) Iklim, yaitu keadaan rata-rata cuaca dalam satu tahun.

d. Karakteristik Gerakan Motorik Halus

Motorik halus, khususnya koordinasi tangan dan mata adalah suatu kemampuan biomotorik yang sangat kompleks (Maria, 2018: 41). Selanjutnya Aisyah (2018: 22) mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan seseorang mengintegrasikan bermacam-macam gerakan yang berbeda kedalam pola gerakan tunggal secara efektif. Setiap orang atau anak untuk dapat melakukan gerakan atau keterampilan baik dari yang mudah, sederhana sampai yang rumit diatur dan diperintah dari sistem syaraf pusat yang sudah disimpan di dalam memori terlebih dahulu. Dengan demikian untuk dapat melakukan gerakan koordinasi yang benar diperlukan koordinasi sistem syaraf yang meliputi sistem syaraf pusat dan sistem syaraf tepi dengan otot, tulang, dan sendi.

Maria (2018: 43) menyebutkan bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat dan efisien dan penuh ketepatan. Koordinasi diperlukan hampir disemua cabang olahraga yang melibatkan kegiatan fisik, koordinasi juga penting bila berada dalam situasi dan lingkungan yang asing, misalnya perubahan lapangan pertandingan, peralatan, cuaca, lampu penerangan, dan lawan yang dihadapi. Tingkatan baik atau tidaknya koordinasi gerak seseorang tercermin dalam kemampuannya untuk melakukan suatu gerakan secara mulus, tepat, cepat, dan efisien. Seorang atlet dengan koordinasi yang baik bukan hanya mampu melakukan suatu keterampilan secara sempurna, akan tetapi juga mudah dan cepat dalam melakukan keterampilan yang masih baru baginya. Koordinasi yang baik dapat mengubah dan berpindah secara cepat dari pola gerak satu ke pola gerak yang lain sehingga gerakannya menjadi efektif.

Menurut Sutiyanto (2018: 44); motorik halus merupakan kemampuan seseorang untuk merangkai beberapa unsur gerak menjadi suatu gerakan yang selaras sesuai dengan tujuannya, atau kemampuan menampilkan tugas gerak dengan luwes dan akurat yang seringkali melibatkan perasaan dan serangkaian koordinasi otot yang mempengaruhi gerakan. Adapun menurut Bempa dalam Aisyah (2018: 51); *coordination is a complex motor skill necessary for high performance*, yaitu koordinasi merupakan keterampilan motorik halus yang kompleks dan yang diperlukan untuk penampilan yang tinggi. Aspek koordinasi tangan dan mata yakni, menghasilkan satu pola gerakan yang serasi, berirama dan kompleks maka dari itu fungsi latihan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa motorik halus dalam gerakannya merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan gerakan yang berbeda ke dalam suatu pola gerakan tunggal secara efektif, maka dalam motorik halus dibutuhkan kemampuan untuk memadukan berbagai macam gerakan ke dalam satu atau lebih pola gerak khusus.

Menurut Maria (2018: 55); aspek dari aktivitas yang dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan fungsi otot-otot tangan dengan baik.
- 2) Penggunaan mata dalam membantu aktivitas yang dilakukan tangan.
- 3) Pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan koordinasi tangan dan mata (peningkatan fungsi otak)
- 4) Peningkatan bermain, bergerak, dan beraktivitas.
- 5) Peningkatan aktivitas yang menantang seperti melompat, memanjat, dan melempar.

Berdasarkan ciri dari aspek-aspek motorik halus tersebut, sesuai tujuan pendidikan di Kelompok Bermain (KB)/sederajat yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, maka yang dilakukan di KB adalah pengembangan jasmani anak dan bukan mengajarkan fisik secara nyata seperti olahraga misalnya. Pengembangan jasmani pada anak KB menitik beratkan pada latihan gerak yang sifatnya informal dan bebas, sehingga anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang sifatnya informal dan bebas dan akhirnya anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan diri selanjutnya. Anak-anak dilatih agar mampu menggunakan otot-ototnya dengan baik agar anak lebih tangkas di dalam gerakan-gerakannya.

e. Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (Pura, 2019) tahap-tahap perkembangan motorik halus yaitu: usia 1 tahun kemampuan dalam meremas kertas, menyobek, dan mencoret sembarang. Usia 1-2 tahun anak mampu melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar dekat. Usia 2-3 tahun anak mampu memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian. Usia 2-4 tahun anak mampu melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah. Usia 4-5 tahun anak bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga. Usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, dan bisa menirukan sejumlah angka dan kata sederhana.

Menurut Lara Fridani (Tanto, 2020) tahap-tahap perkembangan motorik Halus Anak Usia Dini yang meliputi perkembangan gerakan dan

perkembangan koordinasi mata-tangan pada anak usia dini, dimulai dari masa bayi (0-1 tahun), masa batita (1-3 tahun), dan masa balita/ pra sekolah (3-5 tahun) serta masa sekolah awal (6-8 tahun).

Menurut Siti Aisyah dkk, (Tanto, 2020) setiap tahap perkembangan Motorik Halus anak usia dini memiliki ciri atau tugas perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang dikuasai anak pada tahap usia tertentu. Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan anak, yaitu aspek motorik, sosial, emosi, disiplin, intelektual, dan bahasa.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Sadiman, dkk (Maghfiroh, 2021) media dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat alat bantu pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan murid. Media dalam dunia pembelajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan anak mendapatkan pengetahuan.

Gerlach dan Ely (Rupnidah, 2022) mengatakan media sebagai sumber belajar, yang secara luas dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi anak untuk memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (Rupnidah, 2022), media adalah alat untuk memberikan rangsangan bagi anak supaya proses belajar mengajar terjadi.

Anak dapat menyampaikan pesan kegiatan pembelajaran sehingga dapat merangsang anak untuk belajar. Akan tetapi dalam peristilahan lingkungan adalah “media“ terdapat beberapa istilah yang mengiringinya atau berhubungan, yang dapat disimpulkan dalam beberapa unsur yaitu :

(1). Orang yaitu orang yang telah diketahui semua orang dalam pendidikan. (2). Bahan adalah segala sesuatu alat yang digunakan. (3). Alat yaitu perangkat keras atau hardware yang digunakan untuk menyajikan pesan. (4) Teknik yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan. (5) Lingkungan yaitu kondisi yang ada disekitar manusia.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa media adalah semua yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan dapat menimbulkan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar, juga untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya, Setiawan Denny (Ardiana, 2021) mengklasifikasikan menjadi:

- 1) Media grafis, meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta / globe, papan fanel, papan buletin.
- 2) Media audio meliputi: radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- 3) Media proyeksi diam: film bingkai (slide), film rangkai (film ship), OFIP, *proyektor opaque*, *fachitodcope*, *mikro projection* dengan mikro film.

Soeparno (Ardiana, 2023) mengungkapkan bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh para murid sebagai penerima informasi. Bahasa yang dikomunikasikan melalui lambang verbal baja kemungkinan

terserapnya sangat kecil, sebab informasi yang demikian merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit untuk dipahami dan diresapi.

Wina Sanjaya (Wardhani, 2020) menyebutkan bahwa media dapat (1) mengatasi batas ruang kelas, (2) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak, (3) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak dengan lingkungan, (4) menghasilkan keseragaman pengamatan, (5) menanamkan konsep dasar yang benar, (6) motivasi dan merangsang anak untuk belajar dengan baik, (7) membangkitkan keinginan dan minat baru, (8) mengontrol kecepatan belajar anak, (9) memberikan pengalaman yang konkrit sampai yang abstrak.

Menurut Sri Anitah (Norita, 2021) manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui berbagai jenis media pembelajaran.
- 2) Membedakan jenis-jenis media visual, baik non projected maupun projected.
- 3) Mengetahui karakteristik berbagai jenis media.
- 4) Mengetahui pembuatan media sederhana.
- 5) Mengetahui cara penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan manfaat-manfaat media pembelajaran yang sudah diterangkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu untuk membantu dan memudahkan anak dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

c. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran bagi anak usia dini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang minat, perhatian, perasaan, dan pikiran anak sehingga proses belajar dapat terjadi. Media pembelajaran

yang baik harus sesuai dengan karakteristik anak, menarik perhatian, dan memotivasi minat anak (Ardiana, 2023).

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini (Norita, 2021).

Seorang guru pada saat menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Alasan perlunya penggunaan media pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran adalah dikaitkan dengan tugas yang diemban guru dalam kesehariannya yaitu menyajikan pesan, membimbing dan membina anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam waktu yang telah ditetapkan dan relatif terbatas (Maghfiorh, 2021).

3. Mozaik

a. Pengertian Mozaik

Seni tempel mozaik adalah karya seni yang berasal dari gambar-gambar jadi yang digunting kemudian dirangkai dan ditempel menjadi satu sehingga tercipta pencampuran unsur dari berbagai sumber gambar. Susanto (2017) berpendapat bahwa mozaik adalah sebuah karya yang

dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber, kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema. Sumber gambar yang dimaksud bisa dari koran bekas, majalah bekas, buku yang sudah tidak dipakai, pamflet ataupun yang lainnya. Misalnya gambar rumah yang terdapat dalam koran. Gambar tersebut dipotong dan ditempelkan pada alas permukaan gambar lainya dari novel, buku dan majalah. Maka dari itu akan menciptakan hasil karya seni baru yang disebut karya seni tempel mozaik.

Dalam dunia seni, mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Menurut kamus bahasa Indonesia, mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Seni karya teknik tempel mozaik yang mengombinasikan kepingan bahan yang disusun membentuk pola yang diinginkan. Kepingan atau bahan (biji-bijian yang utuh) bisa berupa kepingan kertas, kepingan kulit telur, kepingan keramik, kepingan kaca, kepingan daun, kepingan batu, kepingan kayu atau kepingan yang lainnya

Jika diperhatikan dari teknik pembuatannya, ketiga hasil karya seni tempel sama-sama menggunakan teknik menempel dan memanfaatkan potongan material dalam proses pembuatannya. Namun, perbedaan kolase, montase dan mozaik adalah dari jenis bahan yang digunakan. Perbedaan kolase, montase dan mozaik adalah sebagai berikut:

- 1) Kolase menggunakan satu jenis bahan saja.
- 2) Montase terdiri dari satu bahan namun berasal dari banyak gambar dan hasil akhirnya menjadi satu tema.

3) Mozaik berasal dari kepingan bahan kecil disusun untuk membentuk satu tema tertentu.

Sederhananya, Pada kolase komponen penyusun gambar besar adalah gambar-gambar, lukisan, atau foto kecil. Sementara pada mozaik, komponen penyusunnya adalah panel atau potongan-potongan yang diberi warna. Potongan-potongan atau panel ini disusun hingga membentuk suatu gambar, yaitu mozaik itu sendiri. Bila terpisah, panel atau potongan ini hanya berupa bagian berwarna saja.

b. Tahapan Kegiatan Mozaik pada Anak Usia Dini

Kegiatan mozaik menurut Maghfuroh dan Khotimah (Alifah et al., 2021) keterampilan yang memanfaatkan media untuk kegiatan peningkatan motorik halus yaitu menggunting, menempel, dan menggambar. Kegiatan ini merupakan kegiatan bermain anak untuk menyelesaikan pola gambar dengan potongan-potongan bahan dan dapat menghasilkan karya seni baru. Dengan kegiatan mozaik ini anak dituntut untuk dapat aktif dan teliti agar potongan-potongan bahan dapat membentuk gambar sesuai pola. Guru dalam hal ini berperan sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendampingan kegiatan mozaik pada anak. Kegiatan mozaik pada anak-anak biasanya menggunakan material atau bahan yang ramah anak tidak membahayakan dan menyebabkan cedera pada anak.

Alat yang digunakan untuk membuat mozaik adalah pisau, gunting, cutter, tang, dan gergaji. Sedangkan bahan perekat yang dapat digunakan adalah lem fox, lem kayu, lem batang, dan jenis perekat lainnya. Sedangkan bahan yang diperlukan adalah kertas gambar, kertas warna, kertas limbah, bahan alam, potongan kain, lem, pensil, gunting,

atau/dan *cutter*. Sedangkan tahapan bermain mozaik menurut (Alifah, et al, 2021) antara lain:

- 1) Buatlah rancangan/gambar yang akan diselesaikan dengan kolase pada kertas gambar yang disediakan;
- 2) Jilakkan bentuk/gambar pada warna sesuai pilihan, potong/gunting secermat mungkin; dan
- 3) Kemudian tempelkan bentuk/gambar tersebut menggunakan lem pada tempat yang sudah dirancang tadi. Warna yang digunakan dapat diambil dari kertas warna, potongan kain, limbah percetakan, limbah alam (daun, kulit pohon dan sebagainya).

c. Fungsi Mozaik

Masitoh (2017: 38) mengemukakan bahwa mozaik memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi praktis; yaitu fungsi pada benda sehari—hari, karya tersebut dapat digunakan sebagai bahan dekorasi;
- 2) Fungsi edukatif; yaitu dapat membantu mengembangkan daya pikir, daya serap, emosi, estetika, dan kreativitas;
- 3) Fungsi ekspresi; yaitu dengan menggunakan berbagai bahan dan tekstur dapat membantu melejitkan ekspresi;
- 4) Fungsi psikologis; dengan menuangkan ide, emosi yang menimbulkan rasa puas dan kesenangan dapat mengurangi beban psikologis.
- 5) Fungsi sosial; yaitu dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya karya yang dimiliki diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan modal kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan contoh bentuk mozaik sebagai berikut.



Gambar 2.1 Contoh Hasil Mozaik

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan penelitian relevan merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu juga sebagai pembanding antara penelitian yang dihasilkan peneliti pendahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun/ Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Widyaningsih (2016): ”Meningkatkan Motorik Halus melalui Kegiatan Menata Balok Lego pada Anak TK Ngudi Waluyo Purwodadi”	PTK	Hasil penelitian diperoleh simpulan motorik halus anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui kegiatan menata balok lego, setelah dilakukan tindakan siklus II. Hasil tindakan diperoleh 95% dari subjek 18 anak dengan kriteria sangat tinggi, hasil tersebut lebih besar dari indikator kinerja 75% untuk skor anak secara individu dan 85% secara klasikal, karena $75\% < 95\% > 85\%$, maka hipotesis tindakan diterima.
2	Rondiyah (2018):	PTK	Hasil penelitian disimpulkan bahwa

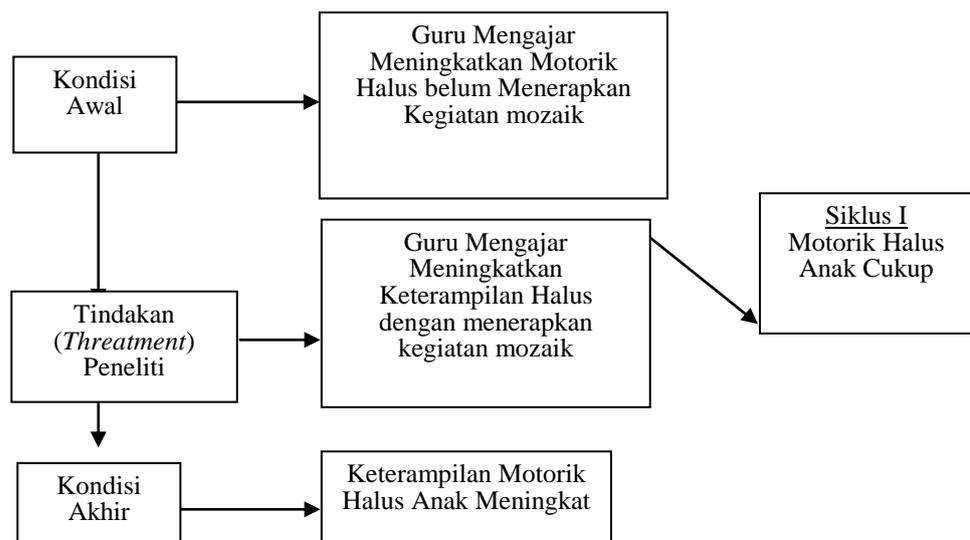
No	Nama/Tahun/ Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
	”Meningkatkan Motorik Halus melalui Kegiatan Menanam Biji-bijian pada Anak TK Ananda Kudus”		kegiatan menanam biji-bijian dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak sebesar 90% setelah dari subjek 20 anak sampai tindakan pada siklus II, hasil tersebut lebih besar dari patokan kinerja 75% untuk skor individu dan 85% untuk skor secara klasikal, karena skor: $75\% < 90\% > 85\%$, maka hipotesis kerja yang diajukan diterima.
3	Khusnul Qotimah (2019): ”Meningkatkan Motorik Halus melalui Bermain Petikan Gitar pada Anak TK Amanah Grobogan”	PTK	Hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan bermain petikan gitar dapat meningkatkan motorik halus pada anak sebesar 92% setelah tindakan pada siklus II, hasil tersebut lebih besar dari patokan keberhasilan 75% untuk skor individu dan 85% untuk skor klasikal, karena: $75\% < 92\% > 85\%$, maka hipotesis diterima.

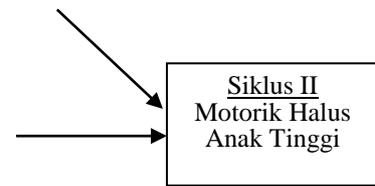
Dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, posisi penelitian yang peneliti lakukan menggabungkan dari ketiga judul di atas, maka diperoleh judul baru seperti yang peneliti lakukan, yaitu: ”Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Mozaik Warna pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati. Dengan demikian perbedaan mendasar

dengan penelitian pendahulu adalah terletak pada variabel yang digunakan, Dimana penelitian-penelitian lainnya menggunakan variabel yaitu: motorik halus melalui kegiatan menata balok lego, motorik halus melalui kegiatan menanam biji-bijian, dan motorik halus melalui bermain petikan gitar.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi di KB Belia, Pucakwangi, Pati, sebagian anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya, hal ini ditandai dengan kurang terampilnya anak dalam melakukan kegiatan mozaik warna. Di sisi lain, aktivitas anak dalam menerapkan keterampilan motorik halus untuk mozaik diperlukan daya kreativitas agar memenuhi unsur keindahan sebagai sebuah seni, sehingga perlu ada bimbingan dan latihan secara khusus. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur kerangka pikir sebagai desain penelitian dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.





Gambar 2.2 Bagan Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Melalui kegiatan mozaik warna dapat meningkatkan motorik halus pada anak Usia 3-4 tahun di KB Belia, Pucakwangi, Pati tahun pelajaran 2024/2025.